

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Akuntan mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis tertinggi mereka kepada organisasi dimana mereka bernaung, profesi mereka, masyarakat dan diri mereka sendiri dimana akuntan mempunyai tanggung jawab menjadi kompeten dan untuk menjaga integritas dan obyektivitas mereka (Kusmanandji, 2003;2). Ketika auditor menerima penugasan audit terhadap sebuah perusahaan, hal ini membuat konsekuensi terhadap auditor untuk bertanggung jawab kepada publik. Penugasan untuk melaporkan kepada publik mengenai kewajaran dalam gambaran laporan keuangan dan pengoperasian perusahaan untuk waktu tertentu memberikan ”*fiduciary responsibility*” artinya sikap dasar bertanggung jawab kepada auditor untuk melindungi kepentingan publik dan sikap independen dari klien yang digunakan sebagai dasar dalam menjaga kepercayaan dari publik (Ludigdo dan Machfoedz, 1999).

Seorang auditor yang memiliki sikap profesional tidak akan menerima begitu saja penjelasan dari klien, tetapi akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti dan konfirmasi mengenai obyek yang dipermasalahkan. Sikap profesional akan membawa auditor pada tindakan untuk memilih prosedur audit yang efektif sehingga diperoleh opini audit yang tepat. Sikap profesional auditor dapat

dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya keahlian, pengalaman, situasi audit yang dihadapi, dan etika (Ludigdo dan Machfoedz, 1999). Profesi akuntan publik sebagai pihak ketiga yang independen memegang peranan penting untuk menilai kewajaran pertanggung jawaban laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Dari profesi akuntan publik inilah masyarakat (publik) mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan pertanggung jawaban keuangan.

Penilaian yang dilakukan oleh akuntan publik terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut diwujudkan melalui audit akuntan. Untuk menegakkan dan memelihara standar aturan tingkah profesional yang tinggi sebagai pedoman atau kerangka acuan bagi para auditor, maka Ikatan Akuntan Indonesia menetapkan kode Etik Akuntan Indonesia yang terdiri dari prinsip etika, aturan etika dan interpretasi aturan etika. Hal ini dimaksudkan agar prinsip-prinsip kerja sehat dan pengendalian pemeriksaan dapat terlaksana, sehingga dapat terwujud kinerja yang tinggi dalam pelaksanaan audit.

Kode etik berpengaruh besar terhadap reputasi serta kepercayaan masyarakat pada profesi akuntan publik. Ikatan Akuntan Indonesia telah menerbitkan Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia yang memuat delapan Prinsip Etika. Prinsip Etika memberikan kerangka dasar bagi Aturan Etika yang mengatur pelaksanaan pemberian jasa profesional oleh anggota. Prinsip Etika disahkan oleh Kongres dan berlaku bagi seluruh anggota, sedangkan Aturan Etika disahkan oleh Rapat Anggota Himpunan dan hanya mengikat anggota Himpunan yang bersangkutan. Interpretasi Aturan

Etika merupakan interpretasi yang dikeluarkan oleh Badan yang dibentuk oleh Himpunan setelah memperhatikan tanggapan dari anggota, dan pihak-pihak berkepentingan lainnya, sebagai panduan dalam penerapan Aturan Etika, tanpa dimaksudkan untuk membatasi lingkup dan (Sihwahjoeni dan Gudono, 2000;170). Etika berkaitan dengan perilaku moral dan berfungsi sebagai kontrol pelaksanaan suatu aktivitas. Etika organisasi merupakan norma-norma yang mengatur perilaku dalam berinteraksi dengan pihak lain. Etika pada hakikatnya merupakan kekuatan normatif yang bergerak dari dalam untuk mengendalikan perilaku seseorang atau sekelompok orang.

Perkembangan yang sangat pesat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya perimbangan antara kemajuan material dan non material. Kesadaran perlunya keseimbangan akan semakin berkembang sehingga keputusan-keputusan bisnis senantiasa harus meliputi berbagai implikasi terhadap lingkungan, kebudayaan, agama, etika, moral, dan sebagainya (Kusmanandji, 2003;29). Dalam pelaksanaan pekerjaannya, profesi auditor sering dihadapkan pada situasi-situasi etik yang mengharuskan dilakukan pilihan antara melakukan dan tidak. Dengan demikian perilaku etik tidak hanya ditentukan oleh kode etik yang dibuat oleh organisasi profesi dalam hal ini IAI, tetapi juga tidak terlepas dari etika individu yang bersangkutan. Dua pendekatan digunakan untuk mengetahui etika akuntan yaitu pendekatan profesional (kode etik) dan pendekatan individu (teori etika).

Menurut Jamilah dkk. (2007) Akuntan sering berhadapan dengan keputusan yang hasilnya tidak cukup oleh kode etik maupun oleh standart akuntansi berterima

umum. Pertimbangan utama dalam keputusan adalah etika, walaupun sering kali melibatkan berbagai macam konflik kepentingan. *Judgment* akuntan profesional dapat rusak oleh konflik kepentingan terhadap dua konflik kepentingan yaitu *real konflik* dan *latent konflik*. *Real konflik* adalah yang mempunyai pengaruh pada masalah *judgment* yang ada, sedangkan *latent konflik* adalah konflik yang bisa mempengaruhi *judgment* di masa mendatang.

Teori ketaatan menyatakan bahwa individu yang memiliki kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang lain dengan perintah yang memberikannya. Hal ini disebabkan oleh keberadaan kekuasaan atau otoritas yang merupakan bentuk dari *legitimate power*. Paradigma ketaatan pada kekuasaan ini dikembangkan oleh Ikhsan dan Ishak (2008;114), dalam teorinya dikatakan bawahan yang mengalami tekanan ketaatan dari atasan akan mengalami perubahan secara psikologis dari seseorang yang berilaku autonomis menjadi perilaku agen. Perubahan perilaku ini terjadi karena bawahan tersebut merasa menjadi agen dari sumber kekuasaan, dan dirinya terlepas dari tanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Badan audit *research* ternama telah mendemonstrasikan bahwa sejumlah faktor level individu terbukti berpengaruh terhadap keputusan auditor dan bahwa berpengaruh dari keberadaan faktor-faktor ini berubah seiring dengan meningkatnya kompleksitas tugas yang dihadapi pengujian terhadap sejumlah faktor tersebut terhadap kompleksitas tugas juga bersifat penting karena kecenderungan bahwa tugas melakukannya audit adalah tugas yang banyak menghadapi persoalan kompleks.

Keahlian dan pengalaman merupakan suatu komponen penting bagi auditor dalam melakukan prosedur audit karena keahlian seorang auditor juga cenderung mempengaruhi tingkat sikap profesional auditor. Menurut Ikhsan dan Ishak (2008;188) auditor harus telah menjalani pendidikan dan pelatihan teknis yang cukup dalam praktik akuntansi dan teknik auditing sehingga mampu menjalankan tugasnya dengan baik dan tepat. Pengalaman audit ditunjukkan dengan jumlah penugasan audit yang pernah dilakukan. Pengalaman seorang auditor menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi sikap profesional auditor karena auditor yang lebih berpengalaman dapat mendeteksi adanya kecurangan-kecurangan pada laporan keuangan. Auditor berpengalaman lebih mengerti dibandingkan dengan auditor yang tidak berpengalaman. Pengalaman yang dimaksudkan disini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan. Semakin tinggi pengalaman yang dimiliki oleh auditor maka semakin tinggi pula sikap profesional yang dimiliki auditornya.

Banyak masalah yang terjadi pada berbagai kasus bisnis saat ini melibatkan profesi akuntan. Sorotan yang diberikan kepada profesi ini disebabkan oleh faktor diantaranya praktik-praktik profesi yang mengabaikan standar akuntansi bahkan etika. Perilaku yang tidak etis merupakan isu yang relevan bagi profesi akuntan saat ini. Pelanggaran etika oleh akuntan publik misalnya dapat berupa opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang tidak memenuhi kualifikasi tertentu menurut norma pemeriksaan akuntan atau standar profesional akuntan publik. Pelanggaran etika oleh akuntan intern misalnya dapat berupa rekayasa data akuntansi

untuk menunjukkan kinerja keuangan perusahaan agar tampak lebih baik, sedangkan pelanggaran etika yang dilakukan oleh akuntan pemerintah misalnya berupa pelaksanaan pemeriksaan yang tidak semestinya (Ludigdo, 1999).

Sementara itu krisis moral yang cukup fenomenal dapat dicermati antara lain dari kasus “Enron”, dimana dalam kasus ini terlibat salah satu *the big five accounting firm* “Arthur Anderson”. Suatu kasus yang sedemikian kompleks, yang kemudian diikuti mencuatnya kasus-kasus lainnya. Kasus-kasus skandal keuangan ini tidak saja berakibat pada menurunnya kinerja perekonomian Amerika Serikat (yang ditandai dengan menurunnya harga saham di Wall Street dan indeks harga saham Dow Jones), tetapi kemudian juga merembet ke negara-negara lainnya. Peristiwa ini kemudian memicu kalangan pemerintah dan legislatif di Amerika Serikat untuk meninjau kembali perangkat hukum yang mengatur perusahaan (korporat) dan praktik akuntan publik. Dalam perspektif etika, kasus ini pun kemudian berimplikasi pada munculnya keraguan banyak pihak pada berbagai aspek kunci dari etika profesi akuntan (Ludigdo, 2007;10).

Sementara itu di Indonesia kasus-kasus serupa juga terjadi, misalnya kasus audit PT Telkom oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) “Eddy Pianto & Rekan”. Dalam kasus ini laporan keuangan auditan PT Telkom tidak diakui oleh SEC (pemegang otoritas pasar modal Amerika Serikat), dan atas peristiwa ini audit ulang diminta untuk dilakukan oleh KAP yang lainnya. Kemudian selain itu adalah kasus penggelapan pajak yang melibatkan KAP “KPMG Sidharta & Harsono” (KPMG-SSH) yang menyarankan kepada kliennya (PT. Easman Christensen/PTEC) untuk

melakukan penyuaian kepada aparat perpajakan Indonesia untuk mendapatkan keringanan atas jumlah kewajiban pajak yang harus dibayarnya (Ludigdo, 2007;11).

Arens dan Loebbecke (1990;388) menyatakan Tanggung jawab pelaporan merupakan hal yang penting bahwa auditor membedakan dengan jelas antara tanggung jawab untuk laporan keuangan utama dan untuk informasi tambahan. Biasanya auditor tidak melaksanakan suatu audit terperinci untuk memberikan suatu pendapat / opini mengenai informasi tambahan, tetapi dalam beberapa hal ia dapat memperoleh keyakinan bahwa informasi tersebut telah disajikan dengan wajar. Standar pelaporan profesi mengharuskan auditor untuk membuat suatu pernyataan yang jelas mengenai tingkat tanggung jawab yang diambilnya untuk informasi tambahan itu. Untuk menulis laporan audit maka sebagian besar KAP memiliki bentuk baku terkomputerisasi yang memasukkan kata-kata tepat untuk kondisi yang berbeda-beda agar dapat membantu auditor dalam menulis laporan audit. Selain itu, seorang rekanan atau lebih dalam sebagian besar KAP memiliki keahlian khusus dalam menulis laporan audit. Rekanan ini biasanya menulis atau menelaah seluruh laporan audit sebelum diterbitkan.

Mulyadi (2002;416) menyatakan bahwa auditor dapat memilih tipe pendapat yang akan dinyatakan atas laporan keuangan auditan. Tipe pendapat auditor tersebut antara lain:

- a. Pendapat wajar tanpa pengecualian
- b. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan yang ditambahkan dalam laporan audit baku

- c. Pendapat wajar dengan pengecualian
- d. Pendapat tidak wajar
- e. Pernyataan tidak memberikan pendapat

Penelitian mengenai *audit judgment* penting bagi Kantor Akuntan Publik (KAP) dan auditor agar mereka menjadi lebih baik lagi dalam mengambil *audit judgment* yang tidak bertentangan dengan standar profesional dan juga memberikan tambahan gambaran tentang dinamika-dinamika yang terjadi di dalam Kantor Akuntan Publik (KAP) khususnya auditor dalam membuat *audit judgment* bagi akademi dan masyarakat umum memberikan kontribusi dalam menambah pengetahuan dibidang akuntansi keperilakuan dan auditing untuk menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Hartanto (1999) yang meneliti tentang analisis pengaruh tekanan ketaatan terhadap *judgment auditor*. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian tersebut yaitu penelitian yang dilakukan Hartanto (1999) tidak memasukkan variabel kompleksitas tugas dan *gender*, Hartanto (1999) hanya memasukkan variabel tekanan ketaatan saja. Penelitian ini juga memberikan ekstensi pada teknik analisis uji beda rata-rata. Teknik analisis tersebut untuk menguji perbedaan *judgment* yang dibuat auditor dilihat dari sudut pandang *gender*, tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas.

Muthmainah (2006) juga mengemukakan bahwa agar kesimpulan yang diambil merupakan kesimpulan yang valid (sah), ada beberapa prinsip yang dapat digunakan. Akuntan secara terus menerus berhadapan dengan dilema etika yang

melibatkan pilihan antara nilai-nilai yang bertentangan. Dalam keadaan ini, klien bisa mempengaruhi proses pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor. Klien bisa menekan auditor untuk mengambil tindakan yang melanggar standar pemeriksaan. Auditor secara umum dianggap termotivasi oleh etika profesi dan standar pemeriksaan, maka auditor akan berbeda dalam situasi konflik. Memenuhi tuntutan klien berarti bisa melanggar standar. Namun dengan tidak memenuhi tuntutan klien bisa mendapatkan sanksi oleh klien berupa kemungkinan penghentian penugasan. Karena pertimbangan profesional berdasarkan pada nilai dan keyakinan individu, kesadaran moral memainkan peranan penting dalam mengambil keputusan akhir. Penelitian sebelumnya menunjukkan bukti bahwa auditor mendapatkan perintah tidak tepat baik itu dari atasan maupun dari klien cenderung akan berperilaku menyimpang dari standar profesional.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh tekanan Ketaatan terhadap *audit judgment*?
2. Apakah terdapat pengaruh kompleksitas tugas terhadap *audit judgment*?
3. Apakah terdapat pengaruh Pengalaman auditor terhadap *audit judgment*?
4. Apakah terdapat pengaruh Perilaku etis terhadap *audit judgment*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas tujuan yang dilakukannya penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris dan menganalisis tentang pengaruh tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, pengalaman auditor dan perilaku etis baik secara parsial maupun secara simultan terhadap *audit judgment*.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademik

Pengembang ilmu pengetahuan yang secara teoritis telah dipelajari di dalam masa perkuliahan dan penulis mencoba-praktekan dalam bentuk penelitian di lapangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menerapkan sikap dan perilaku etis Akuntan Publik sesuai dengan kode etik yang berlaku.

2. Bagi mahasiswa

Agar lebih memahami dan mengerti tentang perilaku etis yang ditetapkan dalam Kode Etik IAI sehingga dalam dunia kerja dapat melaksanakan profesi akuntansinya sesuai dengan kode etik dengan baik dan benar.

3. Bagi Akuntan Pendidik

Agar dapat memperkenalkan nilai-nilai profesi dengan benar kepada mahasiswa.

4. Bagi Auditor

Diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam rangka menjalankan tugas profesionalnya, khususnya pada saat membuat pertimbangan auditor yang dimoderasi oleh kredibilitas klien.

1.5. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian yang dilakukan oleh Jamilah, Fanani dan Cahndarin (2007). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penambahan variabel perilaku etis. Dimana perilaku etis diambil dari penelitian (Hamzah dan Paramitha, 2008). Hal ini didasarkan pada pendapat bahwa perilaku kepribadian merupakan karakteristik, yang dimaksud dalam hal ini meliputi : sifat, kemampuan, nilai, keterampilan, sikap serta intelegensi yang muncul dalam pola perilaku seseorang. Jadi perilaku merupakan perwujudan atau manifesasi karakteristik seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.